

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Kekerasan (*violence*) adalah perilaku yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain. Perilaku yang menimbulkan perlukaan pada fisik, pengejekan, penguntitan, tindakan merusak, dan intimidasi termasuk dalam kategori kekerasan (Ray, 2005, hlm. 223). Perilaku kekerasan terjadi di berbagai tingkatan sosial dan lingkungan yang ada di dalam masyarakat. Anak-anak baik laki-laki maupun perempuan juga tidak lepas dari perilaku ini. Namun, masyarakat ternyata memberikan reaksi yang berbeda terhadap anak perempuan ketika melakukan kekerasan. Jika anak laki-laki melakukan kekerasan baik individu maupun kolektif diantara sesamanya (misalnya pada kasus kekerasan geng) akan dianggap wajar oleh masyarakat. Seperti pada pemikiran klasik kriminologi yang mengasumsikan kenakalan yang dilakukan anak laki-laki dapat dipahami bahkan dalam bentuk kekerasan yang ekstrim sekalipun. Sebaliknya bagi anak perempuan, jika terlibat dalam insiden kekerasan yang kecil sekalipun akan terlihat lebih nakal dibandingkan dengan yang dilakukan oleh anak laki-laki (Chesney-Lind, 2004).

Perilaku kekerasan laki-laki cenderung bersifat terbuka dan tidak ragu-ragu untuk menggunakan kekerasan fisik. Sebaliknya, perempuan cenderung tidak melakukan kekerasan secara langsung dan lebih sering menggunakan kekerasan yang bersifat tertutup dan sulit diamati (Simmons, 2002). Kekerasan yang sering digunakan perempuan biasanya berupa kekerasan verbal dan kekerasan relasional (mengucilkan atau menjauhkan seseorang dari sebuah kelompok). Sifat kekerasan perempuan yang demikian membuat perilaku kekerasan lebih tampak pada kelompok anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, sehingga hal ini mempengaruhi gambaran anak laki-laki dan anak perempuan secara umum. Anak laki-laki memiliki gambaran diri yang lebih dekat dengan kekerasan, sedangkan perempuan tidak. Maka dapat dipahami mengapa kekerasan menjadi wajar bagi kelompok anak laki-laki namun tidak wajar bagi anak perempuan.

Jika dilihat dari perilaku kekerasan antara laki-laki dan perempuan, sebenarnya tidak jauh berbeda. Hal ini ditunjukkan oleh hasil percobaan laboratorium yang dilakukan oleh Lightdale dan Prentice (1994). Di dalam percobaan tersebut responden memainkan *video game* kekerasan yang menggunakan bom sebagai cara untuk menyerang lawan (dalam Krahe, 2001). Ketika responden bermain dalam keadaan anonim, tingkat agresivitas perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda. Namun, ketika mereka harus bermain dalam keadaan tidak anonim, dikaitkan dengan peran gendernya, maka perilaku kekerasan yang ditunjukkan perempuan menjadi berbeda, yakni lebih rendah. Dengan demikian kita dapat melihat bahwa ada faktor yang menyebabkan perbedaan perilaku yang ditunjukkan oleh perempuan. Jika hal tersebut dikaitkan dengan peran gender, maka dapat dipahami mengapa tingkat agresivitas perempuan menjadi berbeda. Disimpulkan oleh Krahe (2001) bahwa terdapat batasan-batasan bagi perempuan oleh peran gendernya yang menyebabkan perempuan tidak boleh melakukan kekerasan secara terbuka.

Demikian pula yang terjadi pada perilaku kekerasan yang terjadi tingkat SMA, *bullying*. Perilaku kekerasan *bullying* sebenarnya ditemukan baik di kalangan anak laki-laki maupun anak perempuan. Perbedaan *bullying* yang dilakukan anak laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang mereka terima, bukan karena adanya perbedaan tingkat keberanian dan ukuran fisik (Coloroso 2004). Adanya perbedaan reaksi masyarakat terhadap perilaku kekerasan oleh laki-laki dan perempuan serta perbedaan bentuk dan sifat dari perilaku kekerasan tidak terlepas dari faktor-faktor sosial. Faktor-faktor yang berperan antara lain adalah, proses sosialisasi peran gender, label dan stereotipe, serta standar ganda yang ada di masyarakat.

I.1.1. Sosialisasi Peran Gender

Umumnya perilaku kekerasan cenderung lekat dengan laki-laki daripada perempuan. Hal ini dapat disebabkan oleh sosialisasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Di dalam sosialisasi ditanamkan nilai-nilai dan norma-norma agar seseorang dapat berpartisipasi serta diterima sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya (Su'adah, 2003). Penanaman nilai-nilai dan norma-norma

didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, yang kemudian berdasarkan perbedaan tersebut lahirlah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Proses sosialisasi tersebut dinamakan sosialisasi peran gender.

Seks dan gender cenderung diidentifikasi sebagai hal yang sama padahal berbeda. Seks (jenis kelamin) adalah perbedaan aspek fisik manusia yang sifatnya dari Tuhan dan mengacu pada perbedaan biologis, terbagi menjadi dua kelompok yaitu laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender merupakan aspek non-fisik dari jenis kelamin manusia yang merupakan harapan budaya masyarakat. Secara umum, pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari sifat, sikap dan tingkah laku yang dipelajari secara sosial (Sadli, 2000).

Gender sebagai konstruksi sosial membedakan peran dan posisi perempuan dan laki-laki di dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan dicirikan dengan sifat-sifat lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dicirikan sebagai sosok yang kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu sebenarnya dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Gender dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat yang lain dan dapat dipengaruhi oleh budaya, sosial, ras, dan politik sebuah masyarakat. Sifat-sifat yang dilekatkan terhadap laki-laki dan perempuan disebut maskulinitas dan femininitas. (Fakih, 1996)

Terdapat nilai-nilai sosialisasi yang dapat digeneralisasi berdasarkan konteks gendernya. Sosialisasi ini dilakukan mulai dari tingkatan keluarga hingga masyarakat. Pola sosialisasi untuk anak laki-laki diantaranya adalah : urusan keluar (aktif di organisasi, bermain sepak bola, memancing, bermain layangan), memimpin, menguasai teknologi, tidak boleh menangis, dan agresif. Sedangkan untuk anak perempuan diantaranya adalah : urusan ke dalam (memasak, menjahit, mengasuh bayi/adik, merawat keluarga), melayani, menguasai urusan rumah tangga, boleh menangis, lemah lembut (Hariadi, 1997, hlm. 96).

Laki-laki sejak kecil telah disosialisasi untuk menyukai kekerasan. Anak laki-laki mempelajari kekerasan dari kebudayaan masyarakatnya, yaitu melalui berbagai bentuk permainan seperti perang-perangan, komik yang mengandung

kekerasan, olahraga keras, tontonan-tontonan yang menyuguhkan kekerasan, serta kekerasan dipandang sebagai cara untuk memperoleh apa yang diinginkannya dan menyelesaikan masalah. Sementara itu perempuan disosialisasikan untuk bertindak sebaliknya, yaitu untuk bersikap lemah lembut, lebih mengutamakan pelayanan dan perawatan bagi orang-orang lain, tidak menampilkan sikap kasar, tetapi lebih bersikap sabar, mengalah, dan meminggirkan kepentingan-kepentingan sendiri (Purwandari, 2000).

Anak laki-laki cenderung bermain dalam sebuah kelompok besar yang disatukan oleh minat bersama. Ada sebuah nilai yang mereka tetapkan sebagai sebuah tatanan di dalam kelompok, yaitu mengenai siapa menguasai siapa. Nilai ini ditetapkan dengan jelas dan para anggota kelompoknya benar-benar menghargai nilai tersebut. Terdapat perebutan posisi sebagai pihak yang dominan di dalam kelompok, dimana keberanian yang bersifat fisik menjadi lebih dihargai daripada kemampuan intelektual. Perempuan berada di posisi terendah dari tangga kekuatan dan penghargaan, hal ini tampak dari perilaku kekerasan yang dilakukan anak laki-laki. Korban yang dipilih cenderung mereka yang berbadan lebih kecil, tampak lebih lemah, (dan tak jarang sebenarnya pandai). Korban dengan ciri-ciri tersebut disebut keperempuan-perempuanan yang merujuk pada karakter emosionalnya. Sebutan yang demikian secara tidak langsung berarti menempatkan bahwa perempuan memiliki posisi yang lebih rendah dari laki-laki dalam kekuatan dan penghargaan (Coloroso, 2004).

Menurut Scanzoni (1976) laki-laki diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental, yaitu berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah, sedangkan perempuan yang bersifat ekspresif, yaitu berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain. Oleh karena itu anak laki-laki disosialisasikan untuk menjadi lebih aktif dan tegas, sedang anak perempuan disosialisasikan agar menjadi lebih pasif dan tergantung. Menurut Leslie (1982) hal ini karena adanya pandangan bahwa anak laki-laki nantinya akan menjadi kepala keluarga yang harus bersaing dalam masyarakat yang bekerja, sedangkan anak perempuan hanya akan menjadi istri dan ibu dalam keluarga yang akan melakukan pekerjaan domestik (dalam Su'adah, 2003, hlm. 48).

Penggambaran sosok laki-laki dan perempuan yang ideal dapat kita lihat dari penggambaran yang dilakukan oleh media. Media (media massa maupun hiburan) juga merupakan salah satu agen sosialisasi di masyarakat yang berperan dalam sosialisasi gender. Penggambaran sosok laki-laki ideal yang sejalan dengan sosialisasi peran gender dapat kita lihat misalnya dalam film-film Hollywood. Sosok laki-laki yang digambarkan adalah laki-laki yang memiliki nilai-nilai maskulinitas seperti kuat, tangguh, berbadan tegap, bertarung, dan tidak menggunakan emosi maupun perasaannya dalam beraksi. Lelaki sejati digambarkan sebagai seorang *cowboy* atau prajurit. Penampilan tangguh mereka digambarkan sebagai daya tarik bagi lawan jenisnya, yakni kaum perempuan yang biasanya mereka selamatkan dari bahaya. Media yang menggambarkan sosok laki-laki seperti ini menguatkan “mitos superman”, yakni sosok laki-laki sejati yang digambarkan seperti tokoh pahlawan. Sedangkan sosok perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok perempuan cantik yang lemah dan selalu membutuhkan pertolongan dari laki-laki (Paymar, 2002).

Tidak berbeda jauh dengan penggambaran media film Hollywood seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam media di Indonesia juga terdapat penggambaran sosok laki-laki yang diidentikkan dengan penonjolan kekuatan fisik, aspek akal, dan rasio, sedangkan perempuan menonjolkan aspek kecantikan fisik saja. Penggambaran tersebut dapat kita lihat dari yang ditampilkan dalam layar kaca, baik melalui iklan-iklan maupun sinetron. Wacana perempuan ideal dan modern di masyarakat kita adalah bertubuh langsing, berkulit putih, berambut lurus, tidak berjerawat, dan berbetis indah. (Sarwono, 2006; Nur. R, 2003). Menurut Nur R. (2003), sosok yang digambarkan dari perempuan hanyalah dari aspek kecantikan, kemolekan, dan keindahan tubuh saja dengan peran yang masih dalam sektor domestik.

Melalui penjelasan sebelumnya, kita bisa melihat mengapa anak laki-laki lebih dekat dengan kekerasan daripada anak perempuan. Hal ini sesuai dengan pemikiran Krahe (2001) mengenai perbedaan perilaku kekerasan berdasarkan gender yang dijelaskan melalui model peran sosial, perilaku kekerasan merupakan bagian dari sosialisasi peran gender yang dialami oleh laki-laki, yakni nilai-nilai

maskulinitas. Sebaliknya bagi perempuan, perilaku kekerasan bukan merupakan bagian peran gender feminim.

I.1.2. Label, Stereotipe, dan Standar Ganda

Sifat-sifat maskulin dan feminim yang ditanamkan melalui sosialisasi peran gender merupakan label yang ditempelkan terhadap laki-laki dan perempuan. Penggambaran sosok laki-laki dan perempuan berdasarkan label yang mendapat pembenaran dari masyarakat akan menciptakan stereotipe tertentu terhadap laki-laki dan perempuan (Wiludjeng et al., 2005; Muniarti, 2004). Stereotipe dapat diartikan sebagai penggeneralisasian yang dilakukan hanya berdasar pada keanggotaan seseorang dalam suatu kategori kelompok tertentu (Santrock, 1984 dalam Sarwono, 2006) berdasarkan rasionalisasi atau pembenaran dengan menggunakan akal sehat dari perbedaan status seseorang tersebut; (Myers, 1999 dalam Sarwono, 2006).

Berdasarkan sosialisasi peran gender terdapat standar ganda terhadap laki-laki dan perempuan dimana kekerasan boleh untuk laki-laki namun berbeda dengan perempuan. Seperti pada penelitian Phillips (2007) yang menunjukkan bahwa kebudayaan (di barat) mengkonstruksi dan membentuk nilai-nilai maskulinitas yang ideal adalah sebagai sosok yang superior, memegang kendali, tangguh, dan dihormati (Gilligan, 1997; Kimmel, 1996; Phillips 2000) dan gambaran sosok ideal tersebut tidak lepas dari perilaku kekerasan, sehingga bagi anak laki-laki sendiri maupun masyarakat, perilaku kekerasan pada anak laki-laki adalah hal yang normal. Sedangkan pada anak perempuan akan terdapat perbedaan reaksi dari masyarakat. Perempuan yang melakukan kekerasan, akan dipandang sebagai sosok yang tidak menarik dan tidak pantas, serta gagal dalam melakukan pengendalian diri, karena perilaku kekerasan tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai femininitas yang ditanamkan pada mereka melalui sosialisasi peran gender (Donelson, 1999). Perempuan yang melakukan kenakalan juga dianggap melakukan pelanggaran ganda. Misalnya dalam kasus perempuan pelaku kejahatan, yakni tidak hanya melakukan pelanggaran secara hukum namun juga pelanggaran terhadap peran gendernya, hal ini yang dikenal sebagai *double*

deviance (Smith, 2005). Adanya stereotipe dan standar ganda pada perempuan menyebabkan ketidakadilan gender bagi perempuan (Sarwono, 2006, hlm. 70).

Stereotipe dan standar ganda juga berlaku di dalam lingkungan sekolah. Anak sekolah membutuhkan pengakuan atas dirinya. Terdapat kecenderungan bagi anak sekolah ketika ia tidak sukses dalam bidang akademik atau kegiatan positif di sekolah, maka anak akan cenderung berperilaku anti sosial untuk melindungi diri mereka dari rasa kegagalan (Morton, et al., 1999). Selain itu sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial yang utama bagi anak, juga merupakan tempat dimana anak memilih identitas sosial dan reputasi yang diinginkannya, apakah sebagai anak yang baik, anak yang nakal, berprestasi, dan lainnya. Perilaku mereka akan menunjukkan status dan keanggotaan mereka pada suatu kelompok tertentu (Carroll et al., 1999 dalam Lee & Adcock, 2005).

Stereotipe untuk anak perempuan adalah cantik, memiliki banyak teman, dan menyenangkan, sedangkan untuk anak laki-laki adalah kuat, keren, ekspresif, dan memiliki keunggulan untuk membuktikan dirinya lewat kekuatan fisik termasuk dalam bentuk kekerasan (Richmond-Abbott, 1992). Salah satu cara bagi anak sekolah untuk mendapatkan pengakuan atas dirinya adalah berdasarkan pada stereotipe-stereotipe tersebut yang mengarah pada kepopuleran atau *eksis*. Populer merupakan identitas sosial yang ingin dicapai, baik sebagai suatu kelebihan yang dimiliki, juga sebagai pembuktian dalam menunjukkan dominasinya. Ketika usaha mencapai kepopuleran tidak dapat diraih dalam bidang yang positif (prestasi dalam akademik, organisasi, atau ekstra kurikuler), maka mereka akan mencari cara lain. Jika anak laki-laki dapat menggunakan kekerasan sebagai alat untuk mencapai tujuannya, namun karena stereotipe yang dimilikinya menjadi sulit bagi perempuan untuk menembus wilayah yang biasanya menjadi dominasi laki-laki. Beberapa perempuan menggunakan cara lain. Dengan adanya wacana dominan mengenai kecantikan, perempuan dapat mencapai status sosial tertentu dengan keunggulan aspek fisik yang dimilikinya (Sarwono, 2006), namun tetap saja pencapaian status sosial yang diharapkan tidak cukup hanya dengan menggunakan keunggulan penampilan fisik saja. Lalu bagi perempuan lain yang tidak memiliki kecantikan berdasarkan wacana yang dominan harus berjuang lebih keras. Penggunaan kekerasan kadang dipilih oleh sebagian perempuan, akan tetapi hal

ini tidak dapat sepenuhnya diterima masyarakat. Karena nilai kompetisi (terutama yang terkait kekerasan) dianggap sebagai nilai maskulin yang hanya dimiliki oleh kaum laki-laki. Salah satu pandangan yang mendukung hal tersebut tidak terlepas dari perjalanan sejarah kehidupan manusia. Pada awal masa kehidupan manusia masih tergantung pada kegiatan berburu dan kegiatan ini hampir selalu dilakukan oleh laki-laki (Abdullah, 2003). Selanjutnya hal tersebut melahirkan prinsip '*survival of fittest*', yaitu pandangan bahwa kekuatan fisik menjadi penting dalam persaingan, terutama penguasaan dalam struktur sosial (Spencer, 1979). Selanjutnya, aspek-aspek kehidupan sosial menjadi cerminan budaya maskulin sehingga berakibat pada perempuan yang umumnya cenderung memiliki fisik lemah menjadi tersingkir dalam persaingan, atau dengan kata lain dunia persaingan yang berada dalam wilayah publik adalah milik laki-laki (Soemandoyo, 1999).

I.1.3. *Bullying* Sebagai Salah Satu Bentuk Kekerasan di Sekolah

Pada umumnya, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya dan melakukan banyak hubungan sosial di sekolah, sehingga sekolah menjadi tempat titik rawan terjadinya perilaku kekerasan *bullying* (Krahe, 2001).

Bullying telah dikenal sebagai masalah sosial yang sering ditemukan di kalangan anak-anak sekolah. Menurut Crick & Bigbee (1998) dan Duncan (1999), meskipun tidak mewakili suatu tindak kriminal, *bullying* dapat menimbulkan efek negatif tinggi, yang dengan jelas membuatnya menjadi salah satu bentuk perilaku agresif atau kekerasan (dalam Krahe, 2001, hlm. 198).

Definisi *bullying* Olweus (1994) merupakan salah satu definisi yang umum dipergunakan, yaitu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih terhadap orang lain secara berulang-ulang dari waktu ke waktu. Selain itu, *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Berbeda dengan tindakan agresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, *bullying* biasanya terjadi secara berkelanjutan selama jangka waktu cukup lama, sehingga korbannya terus-

menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. *Bullying* langsung (*direct bullying*) yang terdiri dari verbal (misalnya, melakukan penjelekan, ancaman) dan kekerasan fisik (seperti, mendorong, memukul, dan menendang), sementara *bullying* tidak langsung (*indirect bullying*) adalah kekerasan yang dilakukan secara verbal atau relasional, yang dapat menyebabkan targetnya terasing dan terkucil secara sosial. Kekerasan tidak langsung verbal misalnya penyebaran rumor, sedangkan kekerasan relasional misalnya pengucilan yang sengaja dilakukan oleh sekelompok orang terhadap seseorang yang menjadi target. (dalam Krahe, 2001, hlm. 197)

Bullying termasuk dalam perilaku kekerasan yang terjadi di ruang publik. Secara umum, *bullying* terjadi di wilayah yang memiliki pengawasan minimal dari orang dewasa (Smokowski & Kopasz, 2005). Dalam lingkungan sekolah, tempat-tempat yang biasa menjadi lokasi terjadinya *bullying* antara lain adalah di halaman, kantin, kelas sepulang sekolah, atau wilayah lain yang dekat dengan sekolah dan tidak terawasi oleh guru.

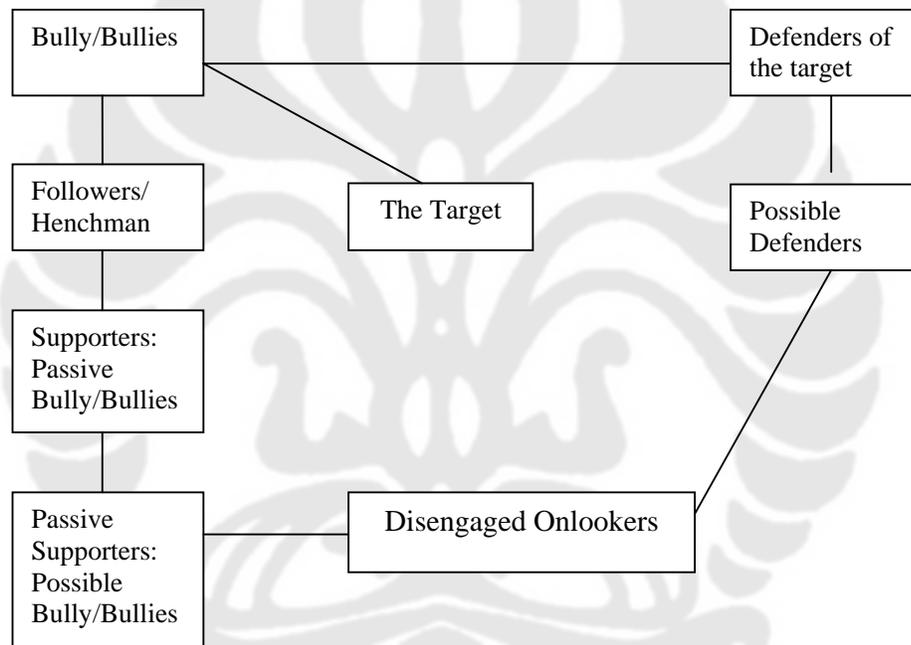
Terdapat pembagian peran dalam peristiwa *bullying*. Hal ini menunjukkan adanya proses dinamika kelompok (Salmivalli, Bjorkqvist, & Kaukiainen, 1996). Peran-peran tersebut adalah:

1. *Bully* (pelaku): sebagai pengambil inisiatif, yang terlibat secara aktif, dan menjadi pemimpin dalam perilaku *bullying*;
2. *Asisten bully* (asisten pelaku): orang yang juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying* namun lebih cenderung menjadi pengikut yang memberi dukungan kepada bully;
3. *Reinforcer* (pendukung): orang yang jadi penguat dalam peristiwa *bullying*, misalnya dengan datang dan melihat terjadinya *bullying*, menertawakan korban, ikut memprovokasi terjadinya *bullying*, bahkan mengajak orang lain untuk turut serta menjadi penonton, dan sebagainya;
4. *Victim* (korban): orang yang selalu menjadi target perilaku *bullying*;
5. *Defender* (pembela): orang yang berusaha secara aktif untuk menghentikan perilaku *bullying* dengan membela korban baik secara langsung maupun tidak langsung;

6. *Outsider* (Orang luar): orang yang meski mengetahui bahwa sedang terjadi perilaku *bullying* namun tidak melakukan tindakan apapun, tidak peduli atau bahkan menghindar.

Proses dinamika kelompok ini juga terlihat dalam penggambaran lingkaran kekerasan dalam *bullying circle* oleh Coloroso (2003) yang mengutip Olweus. *Bullying circle* memberikan gambaran peran-peran yang ada dalam situasi *bullying*. *Bullying circle* tersebut digambarkan sebagai berikut (dalam Djuwita, 2004, 13-15) :

Diagram 1.1 : *Bullying Circle* (Coloroso, 2003)



Sumber : *bullying circle* oleh Coloroso (2003) dalam Djuwita, 2004, 13-15

Penjelasan dari peran-peran dalam *Bullying Circle* adalah :

- Peran yang mengincar target :
 1. *Bully/ bullies* adalah orang yang memulai *bullying* dan mengambil peran yang aktif.
 2. *Followers/ henchman* adalah orang yang mengambil peran aktif tapi tidak memulai *bullying*.

3. *Supporters atau passive bully/ bullies* adalah orang yang mendukung terjadinya *bullying* tetapi tidak mengambil peran aktif.
4. *Passive supporters* adalah mereka yang mungkin menjadi *bully/ bullies* mereka menyukai *bullying* tetapi tidak menunjukkan dukungan terbuka.
- Peran yang berada di tengah-tengah (*bystander*) :
 5. *Disengaged onlookers* adalah mereka yang menyaksikan apa yang terjadi dan mengatakan bahwa kejadian tersebut bukan merupakan urusannya sehingga ia tidak mengambil tindakan apapun.
 6. *Possible defenders* adalah orang yang tidak menyukai *bullying* dan berpikir bahwa mereka harus menolong korban tetapi mereka tidak melakukannya.
- Peran yang bukan merupakan *bystander* :
 7. *Defenders of the target* adalah orang yang tidak menyukai *bullying* dan menolong atau mencoba untuk menolong korban/ target *bullying*.

Berdasarkan proses interaksi dalam *bullying circle*, orang-orang yang terlibat di dalam *bullying* dapat digolongkan menjadi *bully* (pelaku), *victim* (korban), dan *bystander* (orang-orang yang tidak menolong/ tidak melakukan tindakan apa-apa dalam situasi *bullying*) (dalam Djuwita, 2004, hlm. 15).

Pelaku *bullying* sendiri dapat dikelompokkan menjadi 4 (Smokowski & Kopasz, 2005, hlm. 102), yaitu : pelaku yang menggunakan kekerasan fisik, umumnya dilakukan anak laki-laki ; pelaku yang menggunakan verbal, menyakiti korbannya atau mempermalukan dengan kata-kata ; pelaku yang menggunakan relasi, yaitu dengan meyakinkan teman-teman kelompoknya agar menjauhi anak laki-laki atau anak perempuan tertentu yang menjadi targetnya, umumnya dilakukan oleh anak perempuan ; terakhir adalah pelaku yang reaktif, kategori ini adalah yang paling sulit diidentifikasi karena biasanya pelaku memancing pihak lain untuk terlibat dalam perkelahian dengan dirinya, namun ketika perkelahian terjadi, ia mengakui bahwa tindakannya (berkelahi) adalah sebagai bela diri.

Sebagai bentuk dari kekerasan, ternyata hasil survey yang dilakukan SEJIWA Amini bersama Elfun Community Foundation pada guru-guru di 3 SMA di dua kota besar di pulau Jawa menunjukkan bahwa dampak negatif *bullying* masih belum sepenuhnya disadari oleh para guru. Menurut data yang disajikan

oleh Yayasan SEJIWA dalam workshop *Bullying* (29 April 2006) menunjukkan bahwa 18,3% guru (atau sekitar 1 dari 5 orang guru) menganggap bahwa *penggencetan* dan olok-olok adalah hal yang biasa dalam kehidupan anak sekolah dan tidak perlu diributkan lagi. 27,5% guru (atau sekitar 1 dari 4 orang guru) berpendapat bahwa jika sekali-sekali mengalami penindasan tidak akan berdampak buruk pada kondisi psikologis siswa.

Sementara itu, hasil penelitian Tim Fakultas Psikologi UI (2004-2007) menunjukkan, *bullying* banyak terjadi di kalangan SMA, terutama di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bogor, dan Bandung. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Gruber dan Fineran (2007) yang menemukan bahwa perilaku *bullying* mengalami peningkatan dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas.

Contoh kasus *bullying* sebagai bentuk kekerasan di sekolah yang dilakukan senior terhadap juniornya adalah yang terjadi di sebuah sekolah khusus anak laki-laki di Jakarta. Kasus kekerasan terkuak setelah terdapat laporan dari salah satu siswa junior yang menjadi korban kepada pihak kepolisian. Budaya *perploncoan* di sebuah sekolah tersebut dinilai sudah menjadi tradisi bagi siswa-siswanya (Kompas, 29 Mei 2007). Tak berbeda jauh dengan yang terjadi di salah satu SMA N Jakarta Selatan, kasus junior yang menerima kekerasan dari senior terungkap setelah terjadi pelaporan terhadap pihak kepolisian. Kekerasan yang menyebabkan tangan korban patah tulang dikatakan sebagai tradisi kekerasan dalam rangka inisiasi anggota baru dari sebuah klub motor (Media-Indonesia, 2007).

Salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* di sekolah adalah adanya konsep senioritas. Rasa senioritas yang berlebih membuat senior merasa lebih berkuasa dan harus dihormati, untuk itu junior harus tunduk dan patuh pada mereka, senior dianggap sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dibandingkan dengan pihak junior yang dianggap sebagai pihak yang lebih lemah dan memiliki kewajiban untuk menuruti kehendak para seniornya. *Bullying* menjadi cara senior untuk menunjukkan dominasinya. Hal ini sesuai dengan konsep *bullying* yang melibatkan unsur ketidakseimbangan kekuatan dan kekuasaan.

I.2. Permasalahan

Di dalam masyarakat, kita tidak sepenuhnya menyadari bahwa kita cenderung menilai orang lain berdasarkan pada gambaran yang kita miliki dan menggunakan stereotipe terhadap orang lain. Tidak hanya itu, masyarakat juga memiliki pengharapan adanya kesesuaian orang dengan stereotipe. Pengharapan tersebut berubah menjadi ekspektasi bahwa hal tersebut harus cocok. Ketika terjadi ketidakcocokan antara stereotipe dengan kenyataan yang tampak, maka terjadilah stigmatisasi (Goffman, 1963).

Stigma diperoleh melalui interaksi sosial antara mereka yang memiliki dan diberi stigma dengan pemberi stigma. Di dalam proses stigmatisasi, mereka yang memiliki stigma atau berpotensi menerima stigma tidak begitu saja menerima stigma. Mereka akan melakukan usaha-usaha untuk menutupi stigma atau menghindari dari kemungkinan distigma. Akan tetapi adanya perbedaan kekuatan antara pemberi stigma dan mereka yang distigma menyebabkan stigma menempel pada seseorang dan sulit dilepaskan. Stigma yang merupakan label negatif menyebabkan seseorang mengalami diskriminasi dan ketidakadilan. Stigma sebagai atribut sangat mendikreditkan, yaitu merusak pencitraan diri seseorang (Goffman, 1963).

Pelanggaran norma sosial akan membuat pelanggarnya mendapatkan stigma dari masyarakat. Namun akibat dari sosialisasi peran gender yang menciptakan stereotipe dan adanya standar ganda pada perempuan di dalam masyarakat, stigma yang diterima anak perempuan akan lebih negatif daripada anak laki-laki. Meski perilaku pelanggaran yang dilakukan sama, laki-laki dan perempuan akan mendapatkan reaksi yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan adanya pelanggaran peran gender dan perilaku yang tidak sesuai dengan stereotipe yang dimiliki oleh perempuan. Misalnya dalam kasus perempuan yang pernah terlibat dalam geng. Perempuan yang terlibat dalam geng akan lebih mendapat stigma negatif daripada laki-laki, karena keterlibatan perempuan dalam geng melanggar peran gender tradisional untuk perempuan namun tidak untuk laki-laki (Bottcher, 2001). Hal ini pula yang terjadi pada anak perempuan yang melakukan perilaku kekerasan *bullying*.

Tidak hanya itu, perempuanpun mendapatkan stigmatisasi berganda. Pertama adalah atas pelanggaran stereotipe tradisional peran perempuan yang seharusnya tidak masuk ranah publik, dan yang kedua adalah usaha pencapaian status sosial tertentu yang menggunakan nilai-nilai maskulinitas. Demikian pula dalam usaha menutupi atau menghindari stigma. Akibat dari peran gender yang dimilikinya, menyebabkan perempuan lebih sulit dalam menutupi stigma atau menghindar dari kemungkinan distigma. Adanya standar penghargaan yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan mengakibatkan perempuan mengalami kebingungan, di satu sisi adanya harapan pencapaian status tertentu di dalam masyarakat, namun ketika cara yang dipergunakan bertentangan dengan stereotipe gender yang dimilikinya, perempuan tidak hanya mendapatkan stigma yang lebih negatif daripada laki-laki, tetapi perempuan juga mengalami proses stigmatisasi yang lebih berat.

I.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah proses stigmatisasi pada siswi SMA yang melakukan perilaku *bullying* terkait dengan peran gender yang dimiliki oleh perempuan?

I.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses stigmatisasi pada siswi SMA yang melakukan perilaku *bullying* terkait dengan peran gender yang dimiliki oleh perempuan.

I.5. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua signifikansi, yaitu:

1.5.1. Signifikansi akademis.

Dapat memperkaya kajian kriminologi tentang anak perempuan dan stigma yang mungkin diterima anak perempuan karena peran gender yang dimilikinya, terutama yang terkait dengan perilaku kekerasan *bullying* di kalangan anak perempuan tingkat SMA.

1.5.1. Signifikansi praktis.

Selain dapat memberikan gambaran mengenai peristiwa kekerasan *bullying* di sekolah, penelitian ini juga diharapkan dapat membuat masyarakat dan

pihak-pihak yang terkait dengan bidang pendidikan memahami *bullying* sebagai bentuk kekerasan dan dapat bersikap kritis dalam menangani persoalan tersebut terutama yang melibatkan anak perempuan.

I.6. Definisi Konsep

I.6.1. Definisi *Bullying* :

Terdapat banyak definisi mengenai *bullying*, namun dari semua definisi yang telah ada terdapat persamaan yang merupakan pemahaman dari unsur-unsur *bullying*. Sehingga secara umum, *bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan dengan tujuan mengganggu atau melukai, perilaku tersebut dilakukan berulang kali dan terjadi dari waktu ke waktu, serta terdapat ketidakseimbangan kekuatan dan kekuasaan, dimana kelompok yang lebih kuat dan berkuasa menyerang kelompok yang lebih lemah, sehingga korban perilaku ini menjadi tidak memiliki daya untuk mempertahankan diri dari tindakan negatif yang diterimanya, serta adanya unsur kesenangan dari pihak pelaku dan sebaliknya pihak korban merasa tertekan. (Olweus, 1994; Farrington, 1993; Smith & Sharp, 1994; Rigby, 2002.)

Nansel dkk. (2001, 2004) juga menambahkan, bentuk ketidakseimbangan kekuatan dan kekuasaan ini dapat berupa fisik (perbedaan ukuran dan kekuatan fisik) maupun psikologis (kemampuan untuk memojokkan seseorang secara psikis). Perilaku *bullying* pun dapat berupa verbal (memberi julukan, ancaman, dsb); perlakuan fisik (pemukulan, penamparan, dsb.); dan psikologis (penyebaran rumor, pengucilan, dsb).

Menurut Coloroso (2004, hlm. 44-5), terdapat 3 unsur yang pasti muncul saat perilaku *bullying* terjadi, yaitu adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan; adanya niat untuk mencederai; adanya ancaman untuk untuk terulangnya kembali perilaku. Ketika eskalasi meningkat, dapat memunculkan unsur berikutnya yaitu teror, dimana *bullying* merupakan kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Ketika telah mencapai tahap teror, pihak yang menjadi korban akan menyerah tanpa perlawanan seakan korban tidak akan membalas atau melaporkan pada orang lain, sehingga sebaliknya pihak pelaku pun dapat bertindak tanpa rasa takut adanya

perlawanan atau pembalasan dendam dari korbannya. Pelaku pun memastikan para penonton menjadi pihak yang terlibat secara aktif atau mendukung *bullying* atau setidaknya penonton tidak melakukan tindakan apapun untuk menghentikan perilaku *bullying*. Maka terciptalah suatu siklus, yaitu siklus kekerasan. Bentuk ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dapat berupa perbedaan ukuran dan kekuatan fisik; kemampuan verbal untuk mendominasi orang lain; atau membuat seseorang terkucil dari kelompok tertentu.

I.6.2. Gender

Gender adalah peran, ekspektasi dan identitas sosial yang dipelajari melalui proses sosialisasi dimana definisi kultural dari ‘maskulinitas’ dan ‘femininitas’ serta makna menjadi ‘laki-laki’ dan makna menjadi ‘perempuan’ diturunkan (Smith, 2005, hlm. 345).

I.6.3. Kekerasan (*violence*)

Kekerasan (*violence*) adalah perilaku yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain. Selain perilaku yang menimbulkan perlukaan pada fisik, pengejekkan, penguntitan, pengrusakan, dan intimidasi termasuk dalam kategori kekerasan (Ray, 2005, hlm. 223). Kekerasan merupakan suatu bentuk perilaku agresi (*aggressive behavior*) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain. (Berkowitz, 2006, hlm. 14). Semua kekerasan adalah agresi, namun tidak semua agresi adalah kekerasan (Anderson & Carnagey, 2004, hlm. 169).

I.6.4 Labelisasi (*labeling*)

Labeling adalah proses pemberian label berdasarkan suatu karakteristik tertentu yang dapat menjadi sumber label, kondisi terjadinya pemberian label, dan konsekuensinya bagi penerima label. Proses tersebut adalah bagaimana seseorang dicap dengan label penyimpang, delinkuen, atau kriminal sebagai reaksi sosial atas pelanggaran norma, kemudian timbul efek dari label tersebut terhadap

perilaku penerima label di masa mendatang adalah berlanjutnya perilaku yang sesuai dengan label. (Plummer, 1979 dan Schur, 1984)

I.6.5 Stigmatisasi

Stigmatisasi merupakan proses pemberian label yang diberikan pada seseorang dan diketahui orang banyak (*audiens*) sehingga menjadi permanen. Stigma adalah atribut yang sangat mendiskreditkan seseorang dan merusak pencitraan diri seseorang (Goffman, 1963, hlm. 3). Stigma juga merupakan sifat apa saja yang sangat jelas dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian seseorang sehingga ia tidak mampu berperilaku sebagaimana ia biasanya.

I.6.6. Kekuasaan

Menurut Max Weber (dalam Margaret M., 1979, hlm. 52) kekuasaan adalah kemampuan orang atau kelompok untuk memaksakan kehendaknya pada pihak lain walaupun ada penolakan melalui perlawanan, baik dalam bentuk pengurangan pemberian ganjaran secara teratur maupun dalam bentuk penghukuman sejauh kedua hal itu ada, dengan memberlakukan sanksi negatif.

I.6.7. *Peer group* (teman satu kelompok)

Peer group teman-teman sebaya di lingkungan sekolah, rumah atau tempat bekerja yang secara intensif mengadakan interaksi satu dengan lainnya dan mereka ini adalah kelompok yang mempunyai kesamaan usia dan minat (Bums, 1985).

I.6.8. Anak

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

I.6.9. Kenakalan Anak

Kratcoski dan Kratcoski (1990, hlm. 2) mendefinisikan kenakalan anak melalui dua cara. Pertama secara luas, kenakalan anak dapat diartikan sebagai segala jenis tingkah laku yang secara sosial mendefinisikan anak-anak sebagai pelaku pelanggaran norma-norma (ukuran perilaku yang sepatutnya) yang ditetapkan oleh kelompok berkuasa. Sementara secara sempit, kenakalan anak diartikan sebagai semua tingkah laku dari anak-anak yang dapat menjadikan mereka masuk ke dalam peradilan anak.

I.6.10. Korban

Korban adalah seseorang yang hak-haknya telah dilanggar oleh orang lain (Karmen, 1984). Berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban Pasal 1 Ayat 2, korban adalah seseorang yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana.

I. 7. Sistematika Penulisan

Pembabakan penulisan skripsi akan disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah yang antara lain membahas sosialisasi peran gender, label, stereotipe, dan standar ganda, serta *bullying* sebagai salah satu bentuk kekerasan di sekolah. Permasalahan yang diangkat adalah adanya penilaian berdasarkan stereotipe di dalam masyarakat akan menyebabkan stigma ketika ada anggota masyarakat yang tidak berperilaku sesuai stereotipe. Tujuan penelitian adalah mengetahui proses stigmatisasi pada siswi SMA yang melakukan perilaku kekerasan *bullying*. Bab ini juga berisikan signifikansi penelitian, definisi konsep, dan sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN LITERATUR DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Kajian literatur sendiri terbagi menjadi dua bagian, pertama membahas perilaku kekerasan *bullying*, dan yang ke dua membahas ketidakadilan gender bagi perempuan. Kerangka pemikiran sendiri membahas teori *labeling* dan stigmatisasi.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, serta teknik pengumpulan data yang dilakukan. Profil subjek dipaparkan satu per satu beserta hambatan-hambatan yang dialami oleh peneliti.

4. BAB IV GAMBARAN UMUM *BULLYING* OLEH ANAK PEREMPUAN DALAM MEDIA MASSA

Bab ini berisikan gambaran umum *bullying* yang diangkat oleh berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik. Gambaran umum tersebut memperlihatkan bagaimana berita tentang *bullying* yang dilakukan anak perempuan disajikan dan anak perempuan pelaku mendapatkan pencitraan yang lebih negatif daripada anak laki-laki.

5. BAB V TEMUAN DATA LAPANGAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan temuan data lapangan yang antara lain membahas wilayah penelitian, yaitu Sekolah X, Sekolah Y, dan Sekolah Z. Berikutnya menggambarkan bagaimana pengalaman masing-masing subjek dan peran-peran yang mereka alami, baik sebagai korban, *bystander*, maupun pelaku. Pembahasan sendiri terdiri dari pemaknaan *pengencetan* bersifat subjektif, proses *passing-covering* Dy, Ny, dan Ta, stigma dan standar ganda pada anak perempuan di sekolah, serta standar ganda dalam masyarakat terhadap anak perempuan.

6. BAB VI PENUTUP

Bab penutup berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari penelitian antara lain menunjukkan anak perempuan mendapatkan stigma yakni pencitraan yang lebih negatif sebagai pelaku kekerasan *bullying*. Begitu pula dalam usaha menutupi atau menghindari stigma, proses *passing* dan *covering* lebih sulit bagi anak perempuan. Saran yang diajukan terkait dengan sekolah sebagai salah satu tempat sosialisasi peran gender adalah harus memperbaiki antara lain materi kurikulum dalam buku pelajaran yang sering mencitrakan pembagian peran gender yang tidak adil, serta harus dilakukan evaluasi terhadap cara guru memperlakukan murid, terutama dalam penanganan kenakalan anak di sekolah agar tidak bias gender.

